

Analisis Tabuhan Babun pada Iringan Tari Kuda Gipang Di Sanggar Asam Rimbun Desa Pantai Hambawang Timur

Analysis of Wasps of Baboons on the Accompaniment of the Kuda Gipang Dance at the Asam Rimbun Studio, Pantai Hambawang Timur Village

Suwarjiya, Gita Kinanthi Purnama Asri Adinda* & Muhammad Mahmud

Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIPPGRI Banjarmasin, Indonesia

Diterima: 08 Mei 2023; Direview: 09 Mei 2023; Disetujui: 27 Mei 2023

*Corresponding Email: gitakinanthipa@stkipbjm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola tabuhan Babun khas/dialek Banjar pada iringan tari Kuda Gipang Igal Anak di Sanggar Asam Rimbun melalui studi bunyi serta menotasikannya. Metode penelitian deksriptif kualitatif menjadi acuan dalam pelaksanaan dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis hingga mendapatkan simpulan temuan penelitian berupa notasi babun Banjar. Hasil penelitian sebagai berikut: Ragam Gerak Tari Kuda Gipang di Sanggar Seni Asam Rimbun, sangat berpatokan pada irama tabuhan babun. Terdapat 11 pembagian pola tabuhan berdasarkan ragam gerak yaitu (1) Pukulan awal, (2) Timangan 1, (3) Timangan 2, (4) Pukulan Kijik, (5) Pukulan Lagurih, (6) Pukulan Kapak Taguk, (7) Pukulan Kuda Loncat, (8) Pukulan Kuda Kapak, (9) Pukulan Hunjal, (10) Buangan, (11) Buangan Sambah. Pada babun terdapat bagian Pambaduk dan Rumpiang. Bunyi dasar pada babun ada 10 warna bunyi, yang di hasilkan Pambaduk ada 3, Pada Rumpiang ada 5 dan Gabungan Pambaduk dan Rumpiang ada 2. Setiap polanya memiliki 8 ketukan, menggunakan birama 4/4, yang terdapat 4 ketukan/hitungan dalam setiap bar-nya. Tabuhan babun pada tari Kuda Gipang Igal anak memiliki peran dalam keharmonisan antara gerak dan iringan tari nya dan memerlukan harmonisasi antara penari dan pemusik.

Kata Kunci: Analisis; Tabuhan Babun; Iringan; Tari Kuda Gipang

Abstract

The purpose of this study was to describe the pattern of the typical Baboon wasp/Banjar dialect to the accompaniment of the Kuda Gipang dance at the Asam Rimbun studio through sound study and notation. Qualitative descriptive research methods are used as a reference in implementing data collection techniques by interviewing, observing and documenting. The data that has been obtained is then analyzed to get the conclusion of the research findings in the form of the Banjar baboon notation. In this study, the Kuda Gipang Igal Anak dance was the sample. This activity lasts for 4-5 months. The results of the study are as follows: The Variety of Movements in the Kuda Gipang Dance at the Asam Rimbun Art Studio, is very much based on the rhythm of wasps of baboons. There are 11 distributions of wasp patterns based on the variety of motions, namely (1) Initial punch, (2) Timangan 1, (3) Timangan 2, (4) Kijik Punch, (5) Lagurih Punch, (6) Kapak Taguk Punch, (7) Punch Jumping Horse, (8) Horse Ax Punch, (9) Hunjal Punch, (10) Dump, (11) Sambah Dump. Baboons have Pambaduk and Rumpiang parts. There are 10 basic sound colors for baboons, 3 of which are produced by Pambaduk, 5 for Rumpiang and 2 for Pambaduk and Rumpiang Combined. Each pattern has 8 beats, using a 4/4 time scale, where there are 4 beats/counts in each bar -his. The baboon tabuhan in the Kuda Gipang Igal Anak dance has a role in harmony between the movements and the dance accompaniment and requires harmonization between the dancers and the musicians.

Keywords: Analysis, Wasps of Baboons, Accompaniment of Kuda Gipang Dance

How to Cite: Suwarjiya, Gita Kinanthi Purnama Asri Adinda & Muhammad Mahmud (2023). Analisis Tabuhan Babun Pada Iringan Tari Kuda Gipang Di Sanggar Asam Rimbun Desa Pantai Hambawang Timur. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (4): 3361-3377.



PENDAHULUAN

Sanggar Seni Asam Rimbun adalah salah satu sanggar yang masih aktif melestarikan Tari Kuda Gipang di desa Pantai Hambawang Timur. Berdiri sekitar pertengahan tahun 70-an yang dipelopori oleh seorang Dalang bernama Dimansyah. Sanggar Seni Asam Rimbun berfokus pada pelestarian dan penyebar kesenian tradisi, melalui kegiatan pelatihan, penggarapan dan pementasan tari kuda Gipang. Selain itu, salah satu kegiatannya adalah membuat properti kuda gipang dan alat musik yang dipakai untuk pertunjukkan. Hal ini menjadikan Sanggar Asam Rimbun berbeda dengan sanggar lainnya.

Pertunjukkan Tari Kuda Gipang tentu tak lepas dari iringan musik. Fungsi iringan tari yaitu sebagai penguat gerakan tarian (ilustrasi), sebagai pendukung gerakan dari para penari (penggiring) dan sebagai pendukung suasana (Fahmi, 2018). Oleh sebab itu hubungan antara seni tari dengan musik iringannya sangatlah erat. Meskipun sesungguhnya musik mampu berdiri sendiri sebagai sebuah karya seni, namun dalam konteksnya sebagai iringan tari, musik tidak bisa lepas dari tari yang diiringinya (Prastiawan, 2014).

Babun merupakan alat musik yang sangat berpengaruh dalam tari kuda Gipang yang memberikan tempo dan ritme pada gerakan dan penanda perpindahan gerak. *Babun* atau kendang, mempunyai timbre (warna suara) lain dari sejumlah instrumen yang ada di dalam perangkat gamelan, akan tampak jelas dalam mengatur irama melalui bunyi yang diungkapkan (Supandi, 1976). Pola tabuhan babun di setiap iringan tari memiliki ciri khas masing-masing. Tabuhan adalah komposisi bunyi musikal yang telah tersistem dalam bentuk atau struktur yang tepat dengan teknik dan gaya permainan tertentu pada suatu jenis alat musik atau dalam komposisi musik itu sendiri (Asri & Muniir, n.d.).

Kendang dalam karawitan tari berperan besar dalam “nguripke joget” atau menghidupkan gerak tari (Setiawan & Setyoko, 2022). Maka, sebagai seorang pemain kendang tari biasanya mengetahui pola gerak tari, agar terjadi harmonisasi antara garap babun dan estetika gerak tari. Oleh karena itu, tidak semua pengendang musik mampu memainkan kendang tari. Para pengendang tari adalah sosok pengendang terpilih yang susah digantikannya. Menurut (Rusliana, 2008) “Pada zaman dahulu, pengendang tari pun memiliki spesialisasinya, seperti Bah Rapi adalah spesialisasi kendang tari keurseus, Bah Kayat dan Kandi spesialisasi kendang tari-tarian Tjetje Somantri”. Di Kalimantan Selatan pemain kendang atau babun dapat dikatakan relatif masih sedikit. Penyebab terjadinya hal tersebut antara lain belum adanya pengetahuan yang berupa catatan notasi babun sebagai iringan tari yang tersebar di tengah masyarakat. Minat masyarakat terhadap profesi pemain babun juga diketahui sedikit sebab memerlukan keahlian khusus. Langkanya pemain babun di Kalimantan Selatan secara otomatis akan ikut mempengaruhi aktivitas perkembangan tari.

Beberapa penelitian tentang Tari Kuda Gepang, sudah pernah ada, misalnya penelitian (Akhmad, 2017), bahwa pelatihan tari di sanggar Sanggar Tara Nusa Banjarmasin, menjadi sarana untuk mengetahui perkembangan motorik anak dan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan gerak yang diharapkan pada tari kuda gepang. Bentuk Penyajian Tari Kuda Gepang Sanggar Harimau Besi Desa Batang Alay Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan oleh (Putra, n.d.). Penelitian (Ansari et al., 2021) tentang kegiatan seni tari drama kuda gipang yang dilaksanakan di MIN 1 Hulu Sungai Selatan dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa diberikan beberapa gerakan tari kuda gipang, mereka sudah bisa bergerak menirukan gerakan tari tersebut sesuai dengan instruksi yang diajarkan. Penelitian (Pradini, n.d.), mengenai Teknik Pembelajaran Guru Pada Materi Tari Kuda Gipang Siba Melalui Media Daring di SMP Negeri 17 Banjarmasin.

Fenomena ini menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini mencoba mengambil sampel tabuhan babun dari satu tari kerakyatan yaitu tari kuda Gipang. Penelitian ini berjudul Analisis Tabuhan Babun Pada Iringan Tari Kuda Gipang Di Sanggar Asam Rimbun Desa Pantai Hambawang Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2014) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik



pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu tulisan mengenai pola tabuhan babun pada iringan Tari Kuda Gipang di sanggar Asam Rimbun, Desa Pantai Hambawang Timur, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dengan metode deskriptif kualitatif peneliti dapat membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis yang faktual dan akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Asam Rimbun beralamat di Desa Pantai Hambawang Timur RT.3 RW.3 No.9, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ketua sanggar, pemusik yang menguasai alat musik babun dan penari dalam tari kuda Gipang.

Sumber Data, terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan (Sugiyono, 2014). Subjek penelitian yang dipilih adalah yang terlibat langsung serta memahami dan dapat memberikan informasi (gambaran) tentang pola tabuhan babun pada iringan Tari Kuda Gipang di sanggar Asam Rimbun, Pantai Hambawang Timur, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah,

Data Sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data (Moehar, 2002). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat pada perpustakaan STKIP PGRI Banjarmasin serta data-data tambahan yang didapat melalui media online.

Teknik Pengumpulan Data, terdiri dari Observasi (*Observation*); Wawancara (*Interview*), dan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang Nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2016).

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi

No.	Objek Observasi	Aspek Observasi
1.	Latihan	Pola gerak dan pola tabuhan babun pada tari Kuda Gipang
2.	Koreografi	Struktur gerak tari Kuda Gipang
3.	Babun dan Studi bunyi	Bentuk babun, bahan, warna dan organology babun yang ada di sanggar asam rimbun
4.	Penampilan Tari Kuda Gipang	Kesesuaian tari dengan bunyi babun pada tari Kuda Gipang
5.	Permainan babun	Kesesuaian permainan babun pada tari Kuda Gipang
6.	Lokasi Sanggar	Suasana dan perlengkapan sanggar asam rimbun

Wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut (Sugiyono, 2014). Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur.

Tabel 2. Kisi-kisi wawancara

No	Subjek/narasumber	Aspek	Kisi-kisi pertanyaan
1	Ketua Sanggar	Profil Sanggar	Kapan sanggar asam rimbun didirikan? Siapa yang pertama kali mendirikan sanggar asam rimbun? Kenapa sanggar asam rimbun ini dibentuk? Apa saja struktur organisasi sanggar asam rimbun? Apa visi misi sanggar asam rimbun? Apa saja kesenian yang ada di sanggar asam rimbun?

			<p>Apa peran bapak dalam kesenian tari kuda gipang di sanggar asam rimbun?</p> <p>Dimana biasanya Tari Kuda Gipang ditampilkan?</p> <p>Berapa jumlah anggota sanggar saat ini?</p>
2	Pemain Babun	Babun sebagai iringan tari kuda gipang	<p>Apa fungsi babun dalam tari kuda gipang?</p> <p>Berapa banyak babun yang digunakan dalam tari kuda gipang?</p> <p>Siapa saja yang boleh bermain babun?</p> <p>Bagaimana pola babun pada iringan tari kuda gipang?</p> <p>Apa saja dasar bunyi setiap pukulan pada babun?</p> <p>Bagaimana teknik memainkan babun agar menghasilkan bunyi yang bagus?</p> <p>Apa seteman babun yang sesuai dengan tari kuda gipang?</p> <p>Apakah unsur dasar utama dari iringan musik tari kuda gipang?</p> <p>Mengapa unsur tersebut menjadi unsur dasar utama dari iringan musik tari kuda gipang?</p> <p>Bagaimana transisi di iringan musik pada alat musik babun?</p> <p>Dan apa fungsi dari transisi tersebut?</p> <p>Apa bentuk/struktur alat musik babun pada tari kuda gipang ini?</p> <p>Bagaimana ketukan birama babun pada tari kuda gipang?</p> <p>Apa tempo yang digunakan dalam tarian ini? Apakah lambat, sedang atau cepat?</p> <p>Apa tangga nada dasar dalam tari kuda gipang?</p> <p>Bagaimana timbre yang dihasilkan pada alat musik babun?</p> <p>Bagaimana dinamika pada tari kuda gipang ini?</p>
3	Penari Kuda Gipang	Pertunjukan tari kuda gipang	<p>Kapan anda mulai jadi penari di sanggar asam rimbun?</p> <p>Bagaimana pola latihan tari kuda gipang dan hubungannya dengan tabuhan babun atau musik pengiring?</p> <p>Berapa orang penari kuda gipang?</p> <p>Apa saja unsur-unsur pendukung penampilan pada tari kuda gipang?</p> <p>Bagaimana formasi tari kuda gipang?</p> <p>Dimana biasanya Tari Kuda Gipang ditampilkan?</p> <p>Berapa lama durasi waktu tari kuda gipang ditampilkan?</p>

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2014). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan. Pada penelitian ini akan menggunakan dokumentasi terkait video dan foto pementasan Tari Kuda Gipang di desa Pantai Hambawang Timur.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain secara sistematis agar mudah dipahami. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih data mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2014). Reduksi Data. Reduksi data dilakukan dengan membuat rangkuman yang berhubungan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan peneliti untuk dapat memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Display Data atau Penyajian Data. Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan melakukan display data maka data dapat disusun secara urut agar lebih jelas dan mudah dalam membuat kesimpulan. Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru dimana dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang menjadi jelas setelah dilakukannya penelitian yang dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014). Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Norman K. Denkin dikutip oleh (Sugiyono, 2014) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Kuda Gipang di Sanggar Asam Rimbun

Ada empat macam Tari Kuda Gipang yang Ada di Sanggar Asam Rimbun, yaitu :

1. Tari Kuda Gipang Kibaran, Tari Kuda Gipang Kibaran yaitu ketika beberapa penari yang keluar dari belakang panggung menuju ketengah panggung untuk menampilkan beberapa ragam gerak kemudian kembali lagi kebelakang panggung. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian penonton agar dapat berkumpul dan menyaksikan serta menandakan bahwa telah dimulainya penampilan tari kuda gipang.
2. Tari Kuda Gipang Siba, Tari Kuda Gipang Siba merupakan bagian dimana penari keluar dari belakang panggung satu persatu sambil melakukan beberapa ragam gerak yang kemudian membentuk barisan di sudut panggung.
3. Tari Kuda Gipang Jajar Kisah, Tari Kuda Gipang Jajar Kisah yaitu keluarnya para raja dan beberapa petinggi kerajaan ketempat pasukan berkumpul. Disini para raja akan berdialog dan membawakan kisah atau cerita dengan tema yang diminta oleh tuan rumah.
4. Tari Kuda Gipang Igal Anak. Tari Kuda Gipang Igal Anak merupakan sebuah tarian persembahan yang ditunjukkan kepada tuan rumah yang mengundang ataupun pengantin. Didalam acara perkawinan Tari Kuda Gipang Igal Anak ini adalah tari persembahan sebelum pengantin di angkat dan di *usung*.

Menurut hasil wawancara dengan Saputera, April 2022 Grup Tari Kuda Gipang yang ada di Sanggar Seni Asam Rimbun Sanggar Asam Rimbun telah dibentuk pada tahun 1998 dan masih aktif sampai sekarang yang di pelopori oleh Saputera. Tarian Kuda Gipang yang ada di Sanggar Seni Asam Rimbun merupakan warisan turun-temurun, Saputera sendiri merupakan seorang generasi penerus dan merupakan orang yang mendapatkan gelar Prabu Arya Gipang atau disebut juga Raja Pagipangan. Tari Kuda Gipang di Sanggar Seni Asam Rimbun ini termasuk dalam tari kerakyatan, yang dimana tarian ini tumbuh dan berkembang di Hulu Sungai Tengah. Setiap sanggar ataupun grup Kuda Gipang memiliki ciri khas masing-masing pada setiap gerak tarinya, seperti Sanggar Seni Asam Rimbun yang memiliki ciri khas gerak tarinya. Gerak Tari Kuda Gipang disebut Bajajak di Agung, yaitu gerak yang setiap ragamnya selalu diakhiri dengan suara agung. Tari Kuda Gipang di Sanggar Seni Asam Rimbun dalam setiap penampilannya hampir selalu menampilkan Tari Kuda Gipang Kibaran, Tari Kuda Gipang Siba, Tari Kuda Gipang Jajar Kisah dan Tari Kuda Gipang Igal Anak yang ditampilkan secara berurutan.

Babun: Alat Musik Pengiring Tari Kuda Gipang

a) Bagian-Bagian Babun

Menurut hasil wawancara dengan Saputera, April 2022 bagian-bagian dalam alat musik babun, berbeda daerah berbeda pula penyebutan nama bagian-bagiannya. Dalam penelitian ini, penyebutan nama pada bagian-bagian babun menggunakan nama yang dipakai oleh narasumber I Saputera. Pada dasarnya alat musik Babun terdiri dari dua bagian utama yaitu *Rumpiang* dan *Pambaduk*. Berikut ini bagian-bagian dari Babun:

- Kalungkung/Karungkung, tubuh inti Babun yang masih belum dipasang apapun.
- Garunggang, ialah lubang bagian dalam babun.



Gambar 1. Garunggang

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Rumpiang, merupakan sisi dari Babun yang ukurannya lebih kecil, terbuat dari kulit kambing.



Gambar 2. Rumpiang

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Pambaduk, merupakan sisi dari Babun yang ukurannya lebih besar, terbuat dari kulit sapi.



Gambar 3. Pambaduk

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Bingkai, lipatan kulit sisi babun yang didalam lipatan tersebut dimasukkan rotan atau bambu, untuk memperkuat ujung kulit ketika ditarik.



Gambar 4. Bingkai
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Simpai, untuk menarik sisi kulit babun, terbuat dari rotan yang telah dibelah dan diraut.



Gambar 5. Simpai
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Ikatan/Jaratan Panting Baung, ikatan yang menghubungkan ujung-ujung Simpai agar tidak mengendor ketika dikencangkan.



Gambar 6. Ikatan/Jaratan Panting Baung
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Kili-Kili, terbuat dari kulit sapi dan berfungsi untuk mengencangkan Simpai yang menarik sisi-sisi kulit Babun.



Gambar 7. Kili-kili

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Talawah/*Stand*, tempat untuk menaruh Babun, terbuat dari kayu yang telah dibentuk sesuai ukuran Babun.



Gambar 8. Talawah/*Stand*

Sumber : Dokumentasi M. Mahmud

b) Posisi Memainkan Babun

Menurut hasil wawancara dengan Saputera, April 2022 dalam memainkan sebuah alat musik, ada tata cara atau sikap posisi saat memainkan alat musik tersebut, biasanya sikap dan posisi pada saat memainkan alat musik berpengaruh pada keindahan visual, tata krama, dan terutama pada kenyamanan sang pemain babun. Alat musik babun yang dimainkan pada pertunjukkan Tari Kuda Gipang oleh Sanggar Asam Rimbun biasanya dimainkan dalam posisi duduk. Posisi duduk memainkan babun harus Duduk Sila, badan tegap dengan posisi badan tegap menghadap babun. Posisi tengah badan harus sejajar dengan tengah babun agar jangkauan tangan ke masing masing sisi babun sama. Tempat pemain babun harus paling depan dalam susunan pemain gamelan dan menghadap kearah para penari.



Gambar 9. Posisi Memainkan Babun

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Warna Bunyi Pada Alat Musik Babun

a) Warna Bunyi pada Bagian Pambaduk

Tabel 3. Warna bunyi pada bagian Pambaduk

Pambaduk	
Warna Bunyi dari Narasumber 1	Warna Bunyi dari Narasumber 2
Dung (Panjang)	Bung
Dung (Pendek)	Dem
Tung (Gupitan)	

Berikut ini adalah deskripsi letak tangan saat menabuh bagian-bagian babun pada sisi pambaduk dari Narasumber 1 Saputera, diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas.

Bunyi "*Dung (panjang)*" di simbolkan dengan "D". Untuk menghasilkan bunyi "*Dung (panjang)*" pada bagian pambaduk (pukul bagian pinggir pambaduk dengan keempat jari dan setengah telapak tangan, kemudian langsung diangkat).



Gambar 10. bunyi "*Dung (panjang)*"
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Bunyi "*Dung (pendek)*" di simbolkan dengan "D' ". Untuk menghasilkan bunyi "*Dung (pendek)*" pada bagian pambaduk (pukul bagian pinggir pambaduk dengan keempat jari dan setengah telapak tangan, tidak diangkat).



Gambar 11. Bunyi "*Dung (pendek)*"
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Bunyi "*Tung (gupitan)*" di simbolkan dengan "T". Untuk menghasilkan bunyi "*Tung (gupitan)*" pada bagian pambaduk (pukul bagian tengah pambaduk dengan semua jari yang di rapatkan, langsung diangkat)



Gambar 12. Bunyi “*Tung (gupitan)*”
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

b) Warna Bunyi pada Bagian Rumpiang

Tabel 4. Warna bunyi pada bagian Rumpiang

Rumpiang	
Warna Bunyi dari Narasumber 1	Warna Bunyi dari Narasumber 2
Pung	Pak
Ting	Teng
Pak	Dung
Plang	Pang
Dut	

Berikut ini adalah deskripsi letak tangan saat menabuh bagian-bagian babun pada sisi rumpiang dari Narasumber 1 Saputera, diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas.

Bunyi “*pung*” di simbolkan dengan “P”. Untuk menghasilkan bunyi “*pung*” pada bagian rumpiang (keempat jari di rapatkan, pukul sisi pinggir bagian rumpiang bertemu sisi pinggir telapak tangan, kemudian langsung diangkat).



Gambar 13. bunyi “*Pung*”

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Bunyi “*ting*” di simbolkan dengan “t”. Untuk menghasilkan bunyi “*Ting*” pada bagian rumpiang (pukul sisi pinggir bagian rumpiang dengan menggunakan ujung jari manis dan jari tengah, tidak langsung diangkat).



Gambar 14. bunyi “Ting”

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Bunyi “pak” di simbolkan dengan “pk”. Untuk menghasilkan bunyi “Pak” pada bagian rumpiang (pukul bagian rumpiang dengan telapak tangan dan kelima jari, keempat jari sedikit renggang, tangan tidak diangkat).



Gambar 15. bunyi “Pak”

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Bunyi “plang” di simbolkan dengan “pl”. Untuk menghasilkan bunyi “Plang” pada bagian rumpiang (pukul sisi pinggir bagian rumpiang bertemu sisi pinggir telapak tangan, keempat jari diregangkan, kemudian semua jari langsung diangkat).



Gambar 16. bunyi “Plang”

Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Bunyi “dutt” di simbolkan dengan “dt”. Untuk menghasilkan bunyi “Dut” pada bagian rumpiang (jari tengah ditahan dengan ibu jari, ujung jari tengah menekan bagian pinggir rumpiang kemudian didorong sampai ketengah).



Gambar 17. bunyi "Dut"
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Warna Bunyi apabila dipukul di kedua sisi

Tabel 5. Warna bunyi pada bagian-bagian babun apabila dipukul di kedua sisi

Bagian Babun	Warna Bunyi dari Narasumber 1		Warna Bunyi dari Narasumber 2	
	Warna Bunyi	Hasil Gabungan Warna Bunyi	Warna Bunyi	Hasil Gabungan Warna Bunyi
Pambaduk dan Rumpiang	Pambaduk = Dung (Panjang)	Bam	Pambaduk=Bung	
	Rumpiang = Pak			
	Pambaduk = Dung (Panjang) dipukul 2 kali. Pada pukulan pertama bersamaan dengan pukulan pak	Bamdung	Rumpiang = Pak	Bam
	Rumpiang = Pak			

Berikut ini adalah deskripsi letak tangan saat menabuh bagian-bagian babun pada kedua sisi dari Narasumber 1, diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas.

Bunyi "Bam" di simbolkan dengan "B". Untuk menghasilkan bunyi "Bam", pukul sisi Pambaduk dan Rumpiang bersamaan. Pada sisi Pambaduk pukul bunyi "Dung (Panjang)" dan pada sisi Rumpiang pukul bunyi "Pak".



Gambar 18. bunyi "Bam" pada kedua sisi babun
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Bunyi "Bamdung" di simbolkan dengan "Bd". Untuk menghasilkan bunyi "Bamdung" pada sisi Pambaduk bunyi "Dung (Panjang)" dipukul 2 kali dengan cepat dan pada sisi Rumpiang dipukul bunyi "Pak" bersamaan dengan pukulan pertama "Dung (Panjang)".



Gambar 19. bunyi “Bamdung” pada kedua sisi babun
Sumber: Dokumentasi M. Mahmud

Pola tabuhan Babun khas banjar pada iringan Tari Kuda Gipang Igal Anak di sanggar Asam Rimbun Desa Pantai Hambawang Timur dengan studi bunyi terhadap babun.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Saputera, April 2022. Pada alat musik babun terdapat delapan bagian yaitu Kalungkung/Karungkung, Garunggang, Bingkai, Simpai, Ikatan/*Jaratan Panting Baung*, Kili-kili dan dua bagian utama yaitu Pambaduk dan Rumpiang. Sebelum membahas tentang pola tabuhan babun menurut narasumber Saputera kita bisa mengatur kencang dan kendornya kulit babun (menyetem) agar menghasilkan suara babun yang baik dan berkualitas. Untuk penyeteman instrumen ini sesuai selera pemain Babun, kencang dan kendor nya kulit pada Babun ditentukan dari selera dan kenyamanan seorang pemain. Untuk menghasilkan suara yang baik dan berkualitas, penyeteman nada Babun terletak pada bagian Pambaduk yang mengikuti nada Agung. Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan narasumber II, Lupi Anderiani, M.Sn untuk seteman bunyi babun yaitu menyesuaikan bunyi agung yang berarti seteman babun itu tidak mutlak, harus bergantung pada Agung yang digunakan.

Dapat peneliti simpulkan sebelum mempelajari pola tabuhan babun akan lebih baik kita mempelajari seteman nada babun. Walaupun untuk seteman babun ini tidak bersifat mutlak dan bisa disesuaikan dengan kenyamanan penabuh babun tetapi kita bisa mengikuti pendapat narasumber I dan II yaitu mengikuti nada agung agar bunyi dari babun yang kita tabuh baik dan berkualitas.

Menurut Saputera, ketua Sanggar Asam Rimbun bunyi dasar pada babun ada sepuluh warna bunyi, yang di hasilkan Pambaduk ada tiga, Pada Rumpiang ada lima dan Gabungan Pambaduk dan Rumpiang ada dua. Bunyi dasar pada Babun memiliki jumlah yang berbeda pada setiap *pambabunan* dan setiap kesenian, karena seorang pemain babun pasti memiliki ciri khas pukulannya sendiri. Sedangkan menurut narasumber II bunyi dasar pada babun ada tujuh bunyi, pada bagian pambaduk ada dua, pada bagian rumpiang ada empat dan satu bunyi untuk gabungan pambaduk dan rumpiang.

Pertanyaan mengenai bunyi nada dasar peneliti mewawancarai dua orang narasumber yaitu Saputera dan Lupi Anderiyani, M.Sn. Mereka mempunyai nada dasar masing-masing. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti lebih mendalami bunyi nada dasar oleh narasumber I. sehingga penamaan ragam gerak dan nama pola tabuhan babun mengikuti hasil wawancara dengan narasumber I yaitu Saputera.

Ragam Gerak pada tari kuda Gipang memiliki Pola Tabuhan Babun masing-masing. Nama Ragam gerak tari Kuda Gipang sanggar Asam Rimbun memiliki beberarapa perbedaan dengan nama Ragam gerak tari Kuda Gipang yang ada di sanggar-sanggar di beberapa daerah. Dalam penelitian ini, penyebutan nama Ragam gerak Tari Kuda Gipang menggunakan nama yang dipakai sanggar Asam Rimbun. Berikut ini Ragam Gerak dan nama Pola Tabuhan Babun di sanggar Asam Rimbun :

Tabel 6. Ragam Gerak dan Nama Pola tabuhan Babun

No.	Ragam Gerak	Nama Pola Tabuhan Babun
-----	-------------	-------------------------

1.	Kijik	Timangan 1
2.	Limbai Kuda	Timangan 2
3.	Kuda Sipak	Timangan 2
4.	Lagurih (Berbangsa)	Pukulan Lagurih
5.	Kapak Taguk (lu-lu)	Pukulan Kapak Taguk
6.	Kuda Loncat	Pukulan Kuda Loncat
7.	Kuda Kapak	Pukulan Kuda Kapak
8.	Hunjal	Pukulan Hunjal
9.	Kijik Laju	Pukulan Kijik
10.	Sambah	Buangan Sambah
11.	Buangan (Jumanang)	Buangan

Berdasarkan hasil wawancara bersama Saputera, Babun memiliki peran sangat penting dalam mengiringi Tari Kuda Gipang. Yang dimana Babun memiliki fungsi sebagai pijakan ragam gerak, memberi pembatas pada setiap ragam gerak pada tari, serta menjadi komando musik musik pengiring. Hal ini sesuai dengan teori Nugraheni yang menyatakan bahwa Babun merupakan alat musik yang sangat berpengaruh dalam Tari Kuda Gipang yang memberikan tempo pada gerakan dan kode-kode perpindahan Gerak (Nugraheni,2016:2). Hal ini juga sesuai dengan teori Trustho yang menyatakan Selain memimpin irama, kendang juga dapat memberi warna serta menghiasi sebuah sajian karawitan melalui bunyi dan macam ritme yang dimiliki. Kenyataannya kendang memiliki peran penting dalam pertunjukkan karawitan (Trustho, 2005:7).

Ragam Gerak Tari Kuda Gipang di Sanggar Seni Asam Rimbun yang telah mengalami proses penggarapan tanpa mengubah gerak dasar yang motif dan kalimat gerakannya sudah memiliki patokan-patokan tertentu. Ragam-ragam gerak tersebut telah diajarkan langsung oleh Saputera kepada anggota-anggota Sanggar, mulai dari anak-anak sampai kaum dewasa. Tidak hanya ragam gerak tari saja yang sudah memiliki patokan, musik iringan tari Kuda Gipang di Sanggar Seni Asam Rimbun juga memiliki pola irama, ketukan dan patokan-patokan yang harus dimainkan dalam mengiringi tari. Terutama alat musik Babun yang memiliki peran tersendiri dalam mengiringi tari, agar tercipta keteraturan hubungan antara musik pengiring dan tarian. Hal ini sesuai dengan teori Trustho bahwa pengungkapan gerak tari dan kendang dalam sebuah sajian biasa dilakukan melalui komunikasi non verbal, yakni dengan isyarat berupa pola-pola yang dimiliki kedua belah pihak. Antara kendang dan tari dalam interaksinya akan terjadi umpan balik (*feedback*), untuk saling menyampaikan pesan (*message*), dalam bentuk penyandian (*ecoding*) dan saling menerima dengan pengawasandian (*deconding*) (Trustho,25:56).

Simbolisasi notasi terhadap hasil studi bunyi babun Tari Kuda Gipang Igal Anak di sanggar Asam Rimbun Desa Pantai Hambawang Timur.

Sebelum melakukan pemilihan simbol, peneliti melakukan wawancara dan observasi terlebih dahulu ke lapangan yaitu ke Sanggar Asam Rimbun yang terletak di Desa Pantai Hambawang Timur Kec. Labuan Amas Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah, Prov. Kalimantan Selatan dan melakukan kesepakatan penamaan simbol untuk penelitian ini. Membuat penamaan simbol ini diperhitungkan dengan efektif, efisien serta tidak membingungkan dalam penulisannya. Oleh karena itu penulisan notasi babun disusun dengan menyesuaikan angka atau huruf yang tersedia dalam *keyboard* (papan kunci) laptop/komputer yang tersedia dipasaran. Proses seperti ini paling banyak dilakukan oleh para peneliti yang penelitiannya berhubungan dengan penotasian. Dalam penelitian ini karakter huruf yang digunakan adalah *Times New Roman font 12*.

Menurut ketua Sanggar Asam Rimbun Saputera notasi Masing-Masing Pola Tabuhan Babun dalam memainkan alat musik Babun, penyebutan bunyi dasar serta penulisan simbol pada setiap Pembabunan berbeda-beda. Dalam penelitian ini pola tabuhan babun yang menggunakan pola tabuhan dari sanggar Asam Rimbun. Dalam Pola Tabuhan ini, setiap polanya memiliki 8 ketukan, menggunakan birama 4/4, yang dimana terdapat 4 ketukan/hitungan dalam setiap bar nya. Masing-masing bar ditandai dengan garis vertical (|) dan ditandai dengan titik (.) untuk tanda not 1 ketukan kosong serta koma (,) untuk tanda not ½ ketukan yang kosong. Pola Tabuhan ini adalah Pola Tabuhan dasar sehingga pola dalam setiap biramanya tidak terlalu padat, setiap 1 ketukan satu dalam birama dipisahkan dengan 2 spasi. Untuk ketukan ½ ditandai dengan tanda petik (`) pada bagian huruf pola yang dimana pukulan tersebut berada di ketukan atas.

Tabel 7. Notasi Pola Tabuhan Babun

No	Nama Pola Tabuhan	Notasi Pola Tabuhan
1.	Pukulan awal	P pk`T pk`T pk`T pk T D pk P
2.	Timangan 1	P pk`T pk`D B P pk`T pk`D B P
3.	Timangan 2	P pk`T P`D B P pk`T P`D B P
4.	Pukulan Kijik	B`T pk`T pk`T B B`T pk`T pk`T B
5.	Pukulan Lagurih	pk B pk`B B pk B pk`B B
6.	Pukulan Kapak Taguk	P`P B pk pk D`B B . . P`P B pk B pk`B B
7.	Pukulan Kuda Loncat	P pk`T P`D B P B pk D`B P
8.	Pukulan Kuda Kapak	P pk`T P`D B P`pk pk`pk pk`D pk`pk P
9.	Pukulan Hunjal	P pk`T P`D B P B pk B P
10.	Buangan	,`P P`P P`P P`P P B pk B pk`B B
11.	Buangan Sambah	T`T . T`T . Bd D T`T D

Dari Pola Tabuhan table 7, maka peneliti mendeskripsikan Pola tersebut sebagai berikut:

1. Pukulan Awal: bunyi *Pung* (P) dipukul pada hitungan 8. Pada bar pertama, bunyi *Pak* (pk) dipukul pada ketukan 1 dengan harga 1/2 ketukan dan bunyi *Tung* (T) pada ketukan 1 atas dengan harga 1/2 ketuk. Pada ketukan ke 2 dan 3, bunyi *Pak* (pk) dan *Tung* (T) dipukul seperti pada ketukan pertama. Diketukan ke 4 dipukul bunyi *Pak* (pk) dengan harga 1 ketukan. Bar ke 2 bunyi *Tung* (T) dipukul pada ketukan 1, bunyi *Dung panjang* (D) pada ketukan 2, bunyi *Pak* (pk) di ketukan 3 dan bunyi *Pung* (P) pada ketukan ke 4.
2. Timangan 1 : bunyi *Pung* (P) dipukul pada hitungan 8. Pada bar pertama, bunyi *Pak* (pk) dipukul pada ketukan 1 dengan harga 1/2 ketukan dan bunyi *Tung* (T) pada ketukan 1 atas dengan harga 1/2 ketuk. Pada ketukan 2 bunyi *Pak* (pk) dipukul 1/2 ketukan dan bunyi *Dung Panjang* (D) dipukul di ketukan 2 atas. Bunyi *Bam* (B) dipukul pada ketukan 3 dan bunyi *Pung* (P) pada ketukan 4. Kemudian pada bar ke 2, ulangi Pola pada bar pertama.
3. Timangan 2 : pada timangan 2 ini, pola nya hampir mirip dengan pola timangan 1. yang membedakannya terletak di ketukan ke 2 pada setiap bar, yaitu bunyi *Pak* (pk) pada Timangan 1 diganti dengan bunyi *Pung* (P) pada Timangan 2.

Pola Tabuhan Babun Pada Tari Kuda Gipang Igal Anak.

Pada Pola Tabuhan ini, peneliti menggunakan urutan Pola Tabuhan dan ragam gerak yang digunakan Sanggar Asam Rimbun dalam menampilkan tari Kuda Gipang Igal Anak. Berikut adalah Pola Tabuhannya:

P | pk`T pk`T pk`T pk | T D pk P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . P | pk`T P`D B P | pk`T P`D B P | pk`T P`D B P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . P | pk`T P`D B P | pk`T P`D B P | pk`T P`D B P | pk`T P`D B P | pk`T P`D B P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B ,`P P`B B | pk B pk`B B | pk B pk`B B | pk B pk`B B | pk B pk`B B | B pk B pk`B | B . P`P B | pk pk D`B B | . . P`P B | pk B pk`B B | . . P`P B | pk pk D`B B | . . P`P B | pk B pk`B B | B pk B pk`B | B ,`P P`B B | pk B pk`B B | pk B pk`B B | pk B pk`B B | pk B pk`B B | B pk B pk`B | B . . P | pk`T P`D B P | B pk D`B P | pk`T P`D B P | B pk D`B P | pk`T P`D B P | B pk D`B P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . P | pk`T P`D B P`pk | pk`pk pk`D pk`pk P | pk`T P`D B P`pk | pk`pk pk`D pk`pk P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . P | pk`T P`D B P | B pk B P | pk`T P`D B P | B pk B P | pk`T P`D B P | B pk B P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . P | pk`T P`D B P | B pk B P | pk`T P`D B P | B pk B P | pk`T P`D B P | B pk B P`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P | B pk B pk`B | B . . B | B`T pk`T pk`T B | B`T pk`T pk`T B | B`T pk`T pk`T B | B`T pk`T pk`T B | B pk B pk`B | B . . P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P | pk`T pk`D B P ,`P | P`P P`P P`P P | B pk B pk`B | B . . | T`T . T`T . | Bd D T`T D |

SIMPULAN

Grup Tari Kuda Gipang di Sanggar Seni Asam Rimbun berdiri sejak tahun 1998, dengan Saputera ketua Sanggar sebagai pelopor terbentuknya grup tersebut. Bertempat di Desa Pantai Hambawang Timur, Kec. Labuan Amas Selatan, Kab. Hulu Sungai Tengah. Tari Kuda Gipang merupakan salah satu jenis kesenian tradisi kerakyatan Kalimantan Selatan salah satu jenisnya yaitu Tari Kuda Gipang Igal Anak, tarian ini merupakan sebuah tari persembahan yang menceritakan sekelompok prajurit berkuda yang membawakan tari Igal Anak untuk seorang yang bernama Radin Pangantin yaitu anak dari Raja Aria Gipang yang sedang mengawinkan anaknya tersebut. Tari Igal Anak adalah sebuah sesembahan sebelum Radin Pangantin diusung di acara puncaknya. Ragam Gerak Tari Kuda Gipang di Sanggar Seni Asam Rimbun yang telah mengalami proses penggarapan tanpa mengubah gerak dasar yang motif dan kalimat geraknya sudah memiliki patokan-patokan tertentu. Ragam-ragam gerak tersebut telah diajarkan langsung oleh Saputera kepada anggota-anggota Sanggar, mulai dari anak-anak sampai kaum dewasa. Tidak hanya ragam gerak tari saja yang sudah memiliki patokan, musik iringan tari Kuda Gipang di Sanggar Seni Asam Rimbun juga memiliki pola irama, ketukan dan patokan-patokan yang harus dimainkan dalam mengiringi tari. Terutama alat musik Babun yang memiliki peran tersendiri dalam mengiringi tari, agar tercipta keteraturan hubungan antara musik pengiring dan tarian.

Menurut Saputera alat musik babun terdapat 8 bagian. Seteman bunyi Babun mengikuti suara agung yang sedang digunakan. Bunyi dasar pada babun ada 10 warna bunyi, yang di hasilkan Pambaduk ada 3, Pada Rumpiang ada 5 dan Gabungan Pambaduk dan Rumpiang ada 2. Bunyi dasar pada Babun memiliki jumlah yang berbeda pada setiap *pambabunan* dan setiap kesenian, karena seorang pemain babun pasti memiliki ciri khas pukulannya sendiri. Menurut Lupi Anderiani, M.Sn. babun juga termasuk alat musik ritmis yaitu sebagai pengatur irama dan tempo. Seteman Babun terletak pada bagian Pambaduk bunyinya mengikuti nada Agung, maka seteman Babun tidaklah tetap. Seteman babun juga harus atur sesuai dengan seorang pemain babun, kencang dan kendur kulit babun diatur senyaman mungkin agar menghasilkan suara yang maksimal.

Simbolisasi tabuhan babun berupa huruf dan berdasarkan kesepakatan bersama narasumber yang di dapat dari studi Bunyi. Simbol pada Pambaduk adalah *Dung Panjang* = D, *Dung Pendek* = D', dan *Tung Gupitan* = T. Sedangkan, untuk *Rumpiang*; *Pung* = P, *Ting* = t, *Pak* = pk, *Plang* = pl, *Dutt* = dt. Peneliti, menemukan ragam tabuhan antara Pambaduk: *Dung Panjang* = D, dan Rumpiang: *Pak*=pk menghasilkan bunyi *Bam* =B. Kemudian, Pambaduk: *Dung Panjang*= D' dipukul 2 kali. Pada pukulan pertama bersamaan dengan pukulan pak dengan Rumpiang = *Pak*, menghasilkan bunyi *Bamdung* = Bd. Tabuhan babun pada tari Kuda Gipang Igal anak memiliki peran dalam keharmonisan antara gerak dan iringan tari nya dan memerlukan harmonisasi antara penari dan pemusik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S. (2017). PROSES PELATIHAN TARI KUDA GIPANG PADA SANGGAR TARA NUSA BANJARMASIN. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2016*.
- Ansari, M. I., Hafiz, A., & Ananda, A. R. (2021). Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Melalui Kegiatan Seni Tari Drama Kuda Gipang Di MIN 1 Hulu Sungai Selatan. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 49-66.
- Asri, M. J., & Muniir, A. (n.d.). Pola Tabuhan Kesenian Beregung pada Masyarakat Dayak Paus di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3).
- Fahmi, F. (2018). *Seni Budaya Tari Paket B Setara SMP/MTs Kelas VIII Modul Tema 9 : Menari Dengan Irama Musik*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan- Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moehar, D. (2002). Metode dan Penelitian Sosial Ekonomi. *Jakarta: PT. Bumi Aksara*.
- Pradini, A. (n.d.). *Teknik Pembelajaran Guru Pada Materi Tari Kuda Gipang Siba Melalui Media Daring di SMP Negeri 17 Banjarmasin*.
- Prastiawan, I. (2014). *Sejarah tari*. Unimed Press.
- Putra, W. D. (n.d.). *BENTUK PENYAJIAN TARI KUDA GEPANG SANGGAR HARIMAU BESI DESA BATANG ALAY KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN*.
- Rusliana, I. (2008). Penciptaan Tari Sunda. *Bandung: Etnoteater Publisher*.
- Setiawan, H. P., & Setyoko, A. (2022). Organologi dan Bunyi Kendang Jawa. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 75-90.



- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif (X)*. Alfabeta.
- Supandi, A. (1976). *Teori dasar karawitan*. Pelita Masa.
- Widoyoko, E. P. (2016). Teknik teknik penyusunan instrumen penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Asfar Munir, I. M. (2017). Pola Tabuhan Kesenian Baregung Pada Masyarakat Dayak Puas di Kecamatan Sekayan Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Prodi Seni tari dan Musik FKIP Untan Vol 6 No 3*.
- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

